

Pengambilan Keputusan Menjadi Muallaf

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Menyusun Skripsi



Oleh:
Siti Wulandari
08. 860. 0189

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI MUALLAF**
NAMA MAHASISWA : **SITI WULANDARI**
NO. STAMBUK : **08.860.0189**
JURUSAN : **PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN**

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


(Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd)

Pembimbing II


(Hj. Cut Metia, S.Psi, M.Si)

Mengetahui,

Ka. Bag. Perkembangan


(Laily Azzahra, S.Psi, M.M)

Dekan


(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau

01 Mei 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

Pengambilan Keputusan Menjadi Muallaf

Dalam kehidupan sehari-hari kita dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan, baik keputusan secara individual maupun kelompok. Membuat keputusan merupakan suatu hal yang sulit karena harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada di dalam pilihan alternatif. Adapun pengambilan keputusan itu sendiri meliputi suatu proses ataupun tahapan yang menurut Janis (dalam Primadiyanti, 2004), tahapan ataupun proses pengambilan keputusan tersebut meliputi lima hal yaitu: *Appraising the Challenge, Surveying Alternatives, Weighing Alternatives, Deliberating About Commitment, Adhering Despite Negative Feedback*. Berangkat dari pemaparan di atas peneliti memfokuskan arah penelitian ini berdasarkan suatu kasus tentang muallaf. Temuan inilah yang mendasari peneliti untuk melihat bagaimana pengambilan keputusan menjadi muallaf.

Penelitian ini dilakukan terhadap 2 orang responden yang terdiri dari 2 orang laki-laki. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi pada saat wawancara serta dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Responden I melalui kelima tahap dari proses pengambilan keputusan yaitu, *Appraising the challenge, Surveying alternatives, Weighing alternatives, Deliberating about commitment* dan *Adhering despite negative feedback*. Responden II juga melalui kelima tahap dari proses pengambilan keputusan yaitu *Appraising the challenge, Surveying alternatives, Weighing alternatives, Deliberating about commitment* dan *Adhering despite negative feedback*.

Kata kunci: Pengambilan keputusan.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengambilan Keputusan.....	9
B. Fungsi Pengambilan Keputusan	11
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan	11
D. Tujuan Pengambilan Keputusan	17
E. Pertimbangan dalam Proses Pengambilan Keputusan	18
F. Proses Pengambilan Keputusan	20
G. Aktivitas Proses Pengambilan Keputusan.....	26
H. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan	29
I. Definisi Islam	30

UNIVERSITAS MEDAN AREA PENGERTIAN MUALLAF	36
--	----

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang K. Faktor Penyebab Terjadinya Muallaf.....	38
--	----

Paradigma Penelitian 43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif 44
B. Responden Penelitian 46
C. Teknik Pengambilan Data 48
D. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data 52
E. Teknik Pementapan Kredibilitas Penelitian 53

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Data Responden dan Pelaksanaan Wawancara 55
B. Analisis Intrapersonal 57
C. Analisis Interpersonal 71
D. Analisis Intrapersonal dan Interpersonal 73
E. Pembahasan 83

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 90
B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap hari kita akan dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan baik keputusan yang dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam masyarakat yang sederhana, proses pengambilan keputusan itu relatif mudah dilakukan akan tetapi, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka semakin rumit pula keputusan-keputusan yang akan diambil (Siagian, dalam Bayadh 2007). Kompleksitas kehidupan modern menjadikan proses pengambilan keputusan menjadi tidak mudah karena harus mempertimbangkan banyak hal.

Sejalan dengan ini, membuat keputusan berarti memilih salah satu alternatif terbaik diantara sekian banyak alternatif. Keputusan dibuat oleh hampir semua orang baik secara perorangan (individu) maupun secara kelompok baik organisasi ataupun perusahaan (Johannes, dalam Bayadh 2007). Keputusan adalah mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada dan membuat pilihan, yaitu memutuskan alternatif mana yang harus dipilih (Crapps, dalam Bayadh 2007).

Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Atmosudirjo (1992) yang menyimpulkan bahwa, pengambilan keputusan adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu masalah dengan menjatuhkan pilihan pada suatu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

alternatif. Hal senada yang diungkap oleh Terry (dalam Simahara 2005)

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

menyatakan, keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada.

Pengambilan keputusan juga memiliki beberapa komponen seperti yang dipaparkan oleh Martin Starr (dalam Syamsi, 1995) yaitu, Memiliki tujuan, tujuan harus ditegaskan dalam pengambilan keputusan. Apa tujuan pengambilan keputusan itu. Identifikasi Alternatif, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dibuat beberapa alternatif yang nantinya akan dipilih salah satu yang dianggap paling tepat. Faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya, keberhasilan pemilihan alternatif itu baru dapat diketahui setelah keputusan dilaksanakan, salah satu yang mempengaruhinya adalah *uncontrollable events* pada masa yang akan datang yang tidak dapat diketahui dengan pasti. Dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai, masing-masing alternatif perlu disertai akibat positif dan negatifnya, termasuk sudah diperhitungkan didalamnya *uncontrollable events*.

Kondisi tersebut juga dapat dilihat ketika seseorang ingin mengambil keputusan untuk menjadi muallaf. Sebelum seseorang itu mengambil keputusan menjadi muallaf, seseorang itu pasti tahu apa makna Islam itu baginya. Seseorang itu mencari tahu apa sebenarnya Islam itu sehingga ketika dia menemukan jawaban dari makna Islam baginya maka seseorang itu lebih mempertimbangkan keputusan apa yang akan diambilnya.

Mengambil keputusan untuk menjadi muallaf bukanlah hal yang mudah karena seseorang tersebut harus mempertimbangkan sebaik mungkin keputusan yang akan diambil agar tercipta apa yang diharapkan. Pada dasarnya seseorang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 yang ingin menjadi muallaf itu menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh

lingkungan setempat sehingga keadaan jiwa seseorang tersebut tidak stabil artinya, seseorang tersebut dilanda kebingungan, mencari ketentraman jiwa dan tidak berdaya menghadapi persoalan atau problema.

Selain itu, setelah seseorang mengetahui apa makna Islam baginya maka tidak lepas pula dari faktor yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan. Seperti yang dikatakan oleh Armstrong (dalam Bayadh, 2007), faktor yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan yaitu, faktor internal seperti sikap, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Faktor eksternal yaitu kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan.

Selain faktor internal dan eksternal, yang paling esensi adalah membuat pilihan-pilihan pengambilan keputusan, selanjutnya mengevaluasi pilihan-pilihan yang menghasilkan terbaik. Setelah itu, individu memutuskan untuk mengambil pilihan yang terbaik dan merencanakan tindakan untuk melaksanakan pengambilan keputusan.

Hal itu sejalan dengan proses pengambilan keputusan yang diungkapkan oleh Janis (dalam Primadiyanti, 2004) yang mengatakan bahwa, proses pengambilan keputusan terdiri atas lima langkah yaitu *appraising the challenge, surveying alternatives, weighing alternative, deliberating about commitment, adhering despite negative feedback*. Jadi, sebelum seseorang menjadi muallaf maka harus melewati proses pengambilan keputusan tersebut. Proses pengambilan keputusan ini adalah tahap terakhir yang dilewati seseorang hingga pada akhirnya seseorang tersebut menjadi muallaf.

Hal senada diungkapkan oleh Pickering (dalam Bayadh, 2007) mengatakan, apabila setiap individu tidak mempertimbangkan secara matang dalam proses pengambilan keputusan maka akan menyebabkan kefatalan. Tetapi jika suatu keputusan dapat dikelola dengan baik maka dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul dan terwujudnya tujuan yang sudah ditentukan. Keputusan dianggap berhasil bilamana keputusan tersebut dapat memecahkan suatu masalah (Nitisemito dalam Bayadh, 2007).

Atmosudirjo (1992) menyebutkan, jika individu mampu mengambil keputusan yang baik untuk dirinya maka dapat berakibat positif bagi dirinya maupun untuk orang lain. Keputusan yang baik adalah jika keputusan yang diambil dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik dan tidak merugikan orang lain serta diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Dalam halnya, mengambil suatu keputusan bukanlah hal yang mudah karena pengambil keputusan dihadapkan pada beberapa pilihan yang masing-masing pilihan memiliki konsekuensi positif dan negatif. Seperti halnya keputusan untuk menjadi muallaf merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa muallaf tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus muallaf, akan terjadi penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh seseorang yang menjadi muallaf. Dilema dan konflik juga seringkali dialami oleh para muallaf

UNIVERSITAS MEDAN AREA

~~ketika dihadapkan pada berbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya~~

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

saat harus memilih agama yang diyakini dan meninggalkan orang tua yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya. Maka dari itu seorang individu yang ingin menjadi muallaf adalah individu itu sendiri yang menentukan kemana arah pergerakan supaya terjadi keputusan yang seperti diharapkannya (Mulyono, 2007).

Hal senada diungkap oleh Paloutzian (dalam Mulyono, 2007), menjadi muallaf akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya menjadi muallaf merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup, juga aktivitas seseorang. Ketika seseorang menjadi muallaf maka individu diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai. Menjadi muallaf berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru.

Seperti terungkap dalam kasus responden 1 MZ (inisial) dalam komunikasi personal dengan peneliti yang dikutip dalam wawancara singkat berikut ini:

“awalnya saya mempelajari ajaran agama Islam, mempelajari dan bertanya pada teman. Setelah itu saya mendapat mimpi wahyu memegang Al-qur'an, dan itu baru saya mau, pikiran saya bulat, matang tidak ada ganggu gugat orang dan saya pun mau menjadi muallaf. Saya mendapat ketenangan dan kecerahan pikiran setelah mendapat mimpi wahyu dan menjadi muallaf. Saya minta tolong kepada guru yang mengajari saya tentang Islam untuk mengislaman saya dan Insyaallah ya sampai saya mati tetap saya pegang teguh agama saya ini” (wawancara personal, 30 Juni 2012).

Kasus di atas semakin menguatkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa banyak faktor yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan menjadi muallaf dan proses pengambilan keputusan, salah satu faktor seseorang mengambil keputusan untuk menjadi muallaf disebabkan karena mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam.

Fenomena inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Kita tahu bahwa mengambil keputusan untuk menjadi muallaf itu sebenarnya tidaklah mudah, kita harus banyak mempertimbangkan hal apa yang harus diambil untuk keputusan akhir. Jadi pengetahuan seseorang tentang Islam serta pendalamannya tentang Islam itulah yang mengarahkan seseorang itu pada akhirnya mengambil keputusan menjadi muallaf. Faktor apa yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan. Bagaimana proses atau langkah-langkah subjek dalam mengambil keputusan menjadi muallaf.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI MUALLAF.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana pandangan tentang Islam?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya pengambilan keputusan menjadi muallaf?

3. Bagaimana proses atau langkah-langkah subjek dalam mengambil keputusan menjadi muallaf?

C. Signifikansi Penelitian

Peneliti menganggap bahwa topik yang dibahas dalam penelitian ini cukup unik dan menarik, karena penelitian-penelitian lain khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang membahas tentang dinamika pengambilan keputusan menjadi muallaf belum ada ditemukan. Penelitian ini cukup penting, karena membahas tentang bagaimana proses pengambilan keputusan seseorang ketika menjadi muallaf dan dimana pada dewasa ini orang yang menjadi muallaf semakin marak di dunia dan sering diperbincangkan oleh berbagai kalangan baik dari kalangan artis, tokoh keagamaan dan masyarakat biasa.

Bila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian tentang muallaf ini belum ada dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya hanya membahas bagaimana tingkat religiusitas seseorang, kesadaran agama, kematangan beragama, dan strategi pada beda agama, oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian kepada pengambilan keputusan menjadi muallaf. Peneliti merasa penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena selain topiknya sangat bagus dan dapat memberikan kontribusi dan solusi kepada orang yang menjadi muallaf dan juga sebagai pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya untuk kemajuan ilmu psikologi terutama dibidang psikologi perkembangan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat bagaimana pandangan subjek tentang Islam?
2. Untuk melihat faktor apa yang mempengaruhi terjadinya pengambilan keputusan menjadi muallaf?
3. Untuk melihat bagaimana proses atau langkah-langkah subjek dalam mengambil keputusan menjadi muallaf?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi psikolog atau pengetahuan pada jurusan psikologi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan atau informasi yang bermanfaat bagi jurusan psikologi perkembangan dan psikologi agama di fakultas Psikologi Universitas Medan Area, sehingga dapat bermanfaat untuk bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama dalam memberikan informasi mengenai dinamika pengambilan keputusan menjadi muallaf.

2. Manfaat praktis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi muallaf dalam menjalani hidup barunya di agama Islam.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada muallaf agar memperhatikan keputusan yang akan diambil.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengambilan Keputusan

Setiap individu pada semua tingkatan dan semua bidang organisasi membuat keputusan artinya membuat pilihan diantara dua alternatif atau lebih (Robbins, 1998).

Menurut Atmosudirjo (1992), keputusan adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu masalah dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif. Dari pengertian keputusan tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa keputusan merupakan suatu pemecahan masalah sebagai suatu hukum situasi yang dilakukan melalui pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif.

Selanjutnya Terry (dalam Simahara, 2005) menyatakan, pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Ditambahkan oleh Stoner (dalam Sudrajat, 2010) pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah.

Berikutnya Siagian (dalam Primadiyanti, 2004) bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tindakan yang paling tepat. Ditambahkan oleh Shull, Delbecq & Cummings

Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

(dalam Primadiyanti, 2004) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai suatu kesadaran dalam proses manusia, menyangkut individu dan fenomena sosial, berdasarkan hal-hal yang fakta dan aktual yang menghasilkan pilihan dari satu aktivitas perilaku yang berasal dari satu atau lebih pilihan.

Definisi di atas senada dengan pernyataan Morgan (dalam Primadiyanti, 2004) bahwa, pengambilan keputusan merupakan salah satu jalan dari penyelesaian masalah dimana kita dihadapkan dengan berbagai pilihan yang harus kita pilih. Menurut Baron dan Byrne (dalam Primadiyanti, 2004) pengambilan keputusan merupakan tindakan menggabungkan dan mengintegrasikan informasi yang ada untuk memilih satu dari beberapa kemungkinan tindakan.

Selanjutnya Crapps (dalam Bayadh, 2007) menyatakan, keputusan adalah mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada dan membuat pilihan, yaitu memutuskan alternatif mana yang harus dipilih.

Adapun pengertian pengambilan keputusan menurut Stoner (dalam Sudrajat, 2010), keputusan adalah pemilihan di antara berbagai alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian, yaitu:

1. ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan
2. ada beberapa alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik
3. ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu makin mendekati pada tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis, memprediksi situasi ke depan atau menaksir frekuensi

suatu kejadian berdasarkan bukti untuk ditindaklanjuti atau digunakan sebagai suatu cara pemecahan masalah. Dengan demikian, seseorang yang sedang membuat suatu keputusan sebenarnya ia menghadapi situasi yang tidak pasti (*uncertainly*).

B. Fungsi Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan sebagai kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi sebagai pangkal atau permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah secara individual dan secara kelompok baik secara institusional maupun secara organisasional. Di samping itu, fungsi pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang bersifat *futuristik*, artinya bersangkutan paut dengan hari depan, masa yang akan datang, di mana efek atau pengaruhnya berlangsung cukup lama (Hidayana, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, fungsi pengambilan keputusan adalah pangkal dari pemecahan masalah yang bersangkutan paut dengan masa akan datang di mana efek atau pengaruhnya berlangsung cukup lama.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Terry (dalam Simahara, 2005) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal berwujud dan tidak berwujud yang emosional maupun rasional.
2. Tujuan, setiap keputusan nantinya harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan.
3. Orientasi, setiap keputusan haruslah tidak berorientasi pada kepentingan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

pribadi, namun merupakan kepentingan bersama

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

4. Alternatif-alternatif tandingan, jarang sekali ada salah satu pilihan yang memuaskan, oleh karena itu selalu membuat alternatif-alternatif tandingan.
5. Tindakan, pengambilan keputusan itu merupakan tindakan mental. Dari tindakan mental ini kemudian harus diubah menjadi tindakan fisik.
6. Kepraktisan, diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang baik.
7. Waktu, pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama
8. Pelembagaan, setiap keputusan hendaknya didiskusikan agar dapat diketahui apakah keputusan yang diambil itu benar atau salah.

Millet (dalam Niswah, 1999) mengemukakan, adanya tiga faktor yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pengambilan keputusan ini, yaitu:

1. Kita harus memperhatikan perbedaan antara individu laki-laki dan perempuan dimana kaum laki-laki umumnya lebih tegas (berani dan tegas dalam mengambil keputusan), sedang perempuan umumnya sering ragu-ragu.
2. Peranan bagi orang-orang yang mengambil keputusan ini juga perlu diperhatikan, mencakup kemampuan mengumpulkan data atau fakta yang cukup mendetail, kemampuan menganalisis dan menginterpretasi dengan mantap, kemampuan menggunakan konsep yang cukup luas tentang perilaku manusia secara fisik untuk memperkirakan perkembangan-perkembangan hari depan yang lebih baik.

3. Perlu disadari adanya kemampuan yang terbatas dalam mengambil keputusan dalam bidang manajemen. Keterbatasan ini dapat bersifat institusional dan dapat juga bersifat pribadi.

Menurut Syamsi (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya informasi yang diperlukan

Suatu keputusan diambil untuk mengatasi masalah dan masalah tersebut beraneka ragam. Untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, lebih lanjut harus diketahui apa yang menjadi penyebabnya dan apa akibatnya kalau masalah itu tidak segera diselesaikan. Untuk dapat mengetahui sebab dan akibat masalah itu, maka diperlukan pengumpulan data yang ada kaitannya langsung atau tidak langsung dengan masalah tersebut.

2. Kepribadian dan kecakapan pengambilan keputusan

Tepat tidaknya keputusan yang diambil, juga sangat tergantung kepribadiannya dan kecakapan pengambilan keputusan. Hal ini meliputi penilaiannya, kebutuhan, tingkat inteligensinya, kapasitasnya, keterampilannya dan lain sebagainya.

3. Situasi

Unsur-unsur lingkungan akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

Sedangkan menurut Amstrong (dalam Bayadh, 2007), faktor-faktor pengambilan keputusan adalah:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

1. Faktor internal (dari dalam diri)

a. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

b. Pengalaman

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

d. Konsep diri

Faktor lain yang menentukan individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya dan mengambil keputusan, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

e. Motif

Pengambilan keputusan muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk pengambilan keputusan yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

f. Persepsi

Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

2. Faktor eksternal (dari luar)

a. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk mengambil keputusan. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok di mana individu tidak menjadi anggota di dalam kelompok tersebut.

b. Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan pengambilan keputusan individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola

c. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun dalam urutan jenjang dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial, pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

d. Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Selain faktor di atas, ada lagi faktor-faktor pengambilan keputusan (Hudayana, 2009) yaitu:

1. Tujuan dan pengambilan keputusan
2. Identifikasi alternatif-alternatif, keputusan untuk pemecahan masalah
3. Perhitungan mengenai faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya

4. Sarana atau alat untuk mengevaluasi atau mengukur hasil dari suatu keputusan.

Selanjutnya, pengambilan keputusan yang dipengaruhi faktor-faktor personal (Hidayana, 2009) yaitu:

1. Kognisi, artinya kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki, seperti kemampuan menalar, memiliki kemampuan berpikir secara logis.
2. Motif, suatu keadaan tekanan dalam diri individu yang mempengaruhi, memelihara dan mengarahkan perilaku menuju suatu sasaran.
3. Sikap, bagaimana keberanian kita dalam mengambil risiko keputusan, pemilihan suasana emosi dan waktu yang tepat, mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah faktor internal (sikap, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi) dan faktor eksternal (kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan).

D. Tujuan Pengambilan Keputusan

Terkait dengan fungsi tersebut, maka tujuan pengambilan keputusan (Sudrajat, 2010) dapat dibedakan:

1. Tujuan yang bersifat tunggal. Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat tunggal terjadi apabila keputusan yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah, artinya bahwa sekali diputuskan, tidak ada kaitannya dengan masalah lain.

2. Tujuan yang bersifat ganda. Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat ganda terjadi apabila keputusan yang dihasilkan menyangkut lebih dari satu masalah, artinya keputusan yang diambil itu sekaligus memecahkan dua (atau lebih) masalah yang bersifat kontradiktif atau yang bersifat tidak kontradiktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengambilan keputusan adalah tujuan yang bersifat tunggal dan tujuan yang bersifat ganda.

E. Pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan melibatkan pertimbangan-pertimbangan. Menurut Janis dan Mann (dalam Primadiyanti, 2004) pertimbangan-pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

1. Pertimbangan-pertimbangan utilitarian

Merupakan pertimbangan yang berhubungan dengan manfaat dari suatu keputusan. Pertimbangan ini terdiri dari:

- a. Pertimbangan keuntungan dan kerugian bagi diri sendiri, didalamnya mencakup antisipasi pengaruh keputusan terhadap kesejahteraan pribadi pengambilan keputusan.
- b. Pertimbangan keuntungan dan kerugian bagi orang lain, termasuk hal-hal yang diantisipasi akan berpengaruh terhadap orang lain atau *significant others*.

2. Pertimbangan-pertimbangan nonutilitarian

Pertimbangan ini terdiri dari:

- a. Penerimaan dan penolakan dari diri sendiri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Emosi, Perasaan dan Harga diri termasuk di dalamnya.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

b. Penerimaan dan penolakan dari orang lain.

Kritik atau penghargaan yang akan diberikan oleh orang lain sehubungan dengan alternatif yang dipilih.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan serta alternatif yang akan dipilih oleh pengambil keputusan. Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu:

1. Lingkungan luar (*External circumstances*)

Pada pengambilan keputusan yang bersifat pribadi, proses pengambilan keputusan tidak hanya menuntut kerja dari aspek kognitif semata, namun berkaitan juga dengan lingkungan dan konteks saat keputusan itu dibuat.

2. Pentingnya keputusan yang dibuat

Ada keputusan-keputusan yang dianggap kurang penting yang hanya membutuhkan sedikit pemikiran, sebaliknya ada keputusan-keputusan yang dianggap penting yang membutuhkan pemikiran yang aktif untuk mencapai hasil yang memuaskan bagi pengambil keputusan. Suatu keputusan dianggap penting karena berbagai alasan, diantaranya adanya biaya tinggi atau konsekuensi dari keputusan tersebut berdampak jangka panjang. Selain itu, keputusan juga dianggap penting jika keputusan tersebut berhubungan dengan opini tertentu atau nilai-nilai emosional tertentu dari pengambil keputusan. Penting tidaknya suatu keputusan berpengaruh terhadap keterlibatan (*involvement*), hal ini berkaitan erat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dengan motivasi yang dimiliki seseorang yang juga mempengaruhi usaha kognitif

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

yang dilakukan seseorang untuk memecahkan permasalahan serta strategi yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

3. Tekanan (stres)

Tekanan-tekanan yang berupa keterbatasan waktu, tanggung jawab yang berlebihan, kekurangan atau kelebihan informasi serta adanya ancaman sosial atau ancaman fisik dapat menimbulkan stres dan dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang dibuat.

4. Preferensi dan nilai-nilai

Suatu keputusan sangat ditentukan oleh preferensi dan nilai-nilai yang dipegang oleh pengambil keputusan. Kedua hal ini terutama akan mengarahkan pengambil keputusan dalam menentukan alternatif tindakan yang dipilihnya.

5. Waktu

Waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh pengambil keputusan akan mempengaruhi proses pengumpulan informasi dan penelusuran alternatif-alternatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pertimbangan-pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan adalah pertimbangan utilitarian dan non-utilitarian.

F. Proses Pengambilan Keputusan

Adapun secara garis besar menurut Hasan (2002), proses pengambilan

keputusan dapat digambarkan sebagai berikut:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Penemuan masalah

Tahap ini merupakan tahap dimana masalah harus didefinisikan dengan jelas, sehingga perbedaan antara masalah dan yang bukan masalah menjadi jelas.

2. Pemecahan masalah

Tahap ini merupakan tahap dimana masalah yang sudah ada atau sudah jelas kemudian diselesaikan dengan cara mengidentifikasi alternatif-alternatif keputusan dan perhitungan mengenai faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya atau di luar jangkauan manusia.

3. Pengambilan keputusan

Tahap ini merupakan tahap dimana alternatif-alternatif keputusan telah ada dipilih untuk memecahkan masalah tersebut.

Sedangkan menurut Bacon (dalam Bayadh, 2007) proses pengambilan keputusan terdiri atas enam tahap, yaitu:

1. Merumuskan/mendefinisikan masalah, merupakan suatu usaha untuk mencari permasalahan sebenarnya.
2. Pengumpulan informasi yang relevan, merupakan pencarian faktor-faktor yang mungkin terjadi sehingga dapat diketahui penyebab timbulnya masalah.
3. Mencari alternatif tindakan, merupakan pencarian kemungkinan yang dapat ditempuh berdasarkan data dan permasalahan yang ada.
4. Analisis alternatif, merupakan penganalisisan setiap alternatif menurut kriteria tertentu yang sifatnya kualitatif atau kuantitatif.
5. Memilih alternatif terbaik, pemilihan alternatif terbaik dilakukan atas kriteria

UNIVERSITAS MEDAN AREA

 tertentu dan prioritas tertentu.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

6. Melaksanakan keputusan dan evaluasi hasil, merupakan tahap melaksanakan/mengambil tindakan dan tahap untuk memberikan masukan/umpan balik yang berguna untuk memperbaiki suatu keputusan.

Lebih lanjut Nitisemito dan Robbins (dalam Simahara, 2005), mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan terdiri atas tujuh proses atau langkah yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah

Pada tahap ini merupakan tahap yang pertama kali dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Sebelum mengambil keputusan hal yang harus dilakukan adalah membuktikan masalah, apakah masalah itu memang hanya sekedar isu belaka.

2. Mengidentifikasi kriteria keputusan

Seseorang harus menentukan apa yang relevan dalam mengambil keputusan sehingga kriteria keputusan itu tepat untuk memecahkan suatu permasalahan.

3. Memberi bobot pada kriteria

Memberikan prioritas pada kriteria yang relevan dalam keputusan dengan menunjukkan derajat kepentingannya dengan memberikan bobot atau lebih pada masing-masing kriteria dari keputusan.

4. Menyusun alternatif-alternatif

Mencari alternatif-alternatif yang dapat dijalankan sehingga bisa menyelesaikan masalah dengan membuat evaluasi alternatif-alternatif.

5. Mengidentifikasi alternatif

Setelah alternatif teridentifikasi, maka selanjutnya adalah menganalisa mana dari alternatif tersebut yang akan dipilih sebagai landasan dalam mengambil keputusan.

6. Mengimplementasikan alternatif terpilih

Implementasi mencakup penyampaian keputusan kepada anggota-anggota selaku bawahan dengan mendapatkan komitmen dari semua atau seluruh anggota organisasi.

7. Mengevaluasi efektivitas keputusan

Menilai hasil keputusan dari alternatif pemecahan masalah yang dipilih serta mengevaluasi hasil-hasil keputusan dengan hati-hati sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam pengimplementasiannya.

Selanjutnya Janis (dalam Primadiyanti, 2004) mengemukakan lima tahapan dalam mengambil keputusan, yaitu:

1. *Appraising the Challenge*

Ketika individu dihadapkan pada suatu informasi atau kejadian yang menyita perhatian tentang sebuah kenyataan bahwa ia akan kehilangan, individu cenderung tetap menggunakan suatu sikap yang tidak memperdulikan serangkaian kegiatan yang diikuti untuk mendapatkan kepuasan dalam dirinya sendiri. Informasi yang menantang menghasilkan krisis sementara, jika individu memulai untuk menimbang kebijakan untuk melanjutkan masalah. Pada tahap individu

UNIVERSITAS MEDAN AREA berada dalam kondisi tertentu dan ia menyadari

tantangan serta apa manfaat tantangan tersebut bagi dirinya. Pemahaman yang baik akan tantangan yang dihadapi penting, agar pengambil keputusan terhindar dari asumsi-asumsi yang salah atau sikap terlalu memandang remeh masalah yang kompleks.

2. *Surveying Alternatives*

Ketika individu telah percaya diri (yakin) dalam menentukan kebijakan yang dipilih, maka individu akan mulai memfokuskan perhatian pada satu atau lebih pilihan. Menerima permasalahan, individu mulai mencari pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan di dalam memorinya, mencari saran dan informasi dari orang lain mengenai bagaimana cara untuk mengatasi ancaman tersebut. Individu biasanya mencari saran dari apa yang diketahui orang yang ia kenal baik dan menjadi lebih perhatian pada informasi yang berkaitan pada media massa. Individu lebih menaruh perhatian pada rekomendasi berupa saran-saran untuk menyelesaikan permasalahan, meskipun saran tersebut tidak sesuai dengan keyakinannya sekarang ini.

3. *Weighing Alternatives*

Individu yang mengambil keputusan pada tahap ini melakukan proses pencarian dan evaluasi dengan teliti, berfokus pada mendukung atau tidaknya pilihan-pilihan yang ada untuk menghasilkan tindakan terbaik. Dengan waspada individu membicarakan keuntungan dan kerugian dari masing-masing pilihan hingga individu tersebut merasakan percaya diri dan yakin dalam memilih satu yang dinilai objektif. Individu berusaha memilih alternatif yang terbaik di antara

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 pilihan alternatif yang tersedia baginya. Ia mempertimbangkan keuntungan,
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

kerugian serta kepraktisan dari tiap-tiap alternatif hingga ia merasa cukup yakin untuk memilih satu alternatif yang menurutnya paling baik dalam upayanya mencapai tujuan tertentu. Adakalanya saat ia mempertimbangkan alternatif-alternatif secara bergantian, ia merasa tidak puas dengan semua alternatif yang ada. Ia menjadi *stress* dan dapat kembali ke tahap dua.

4. *Deliberating About Commitment*

Setelah memutuskan, individu akan mengambil sebuah perencanaan tindakan tertentu untuk dilaksanakan, pengambil keputusan mulai memikirkan cara untuk mengimplementasikannya dan menyampaikan keinginannya tersebut kepada orang lain. Disamping itu, ia juga mempersiapkan argumen-argumen yang mendukung pilihannya tersebut khususnya bila ia berhadapan dengan orang-orang yang menentang keputusannya tersebut, dikarenakan pengambil keputusan menyadari bahwa cepat atau lambat orang-orang pada jaringan sosialnya yang tidak secara langsung terkena dampak seperti keluarga, teman, akan mengetahui tentang keputusan tersebut.

5. *Adhering Despite Negative Feedback*

Banyak keputusan memasuki periode "*Honeymoon*", dimana pengambil keputusan sangat bahagia dengan pilihan yang ia ambil dan menggunakannya tanpa rasa cemas. Tahapan kelima ini menjadi setara dengan tahapan pertama, dalam rasa dimana masing-masing kejadian atau komunikasi yang tidak diinginkan membangun *negative feedback* yang merupakan sebuah permasalahan potensial untuk mengambil kebijakan yang baru. Tahap kelima menjadi berbeda

atau sangat kuat dan memberikan respon positif pada pertanyaan pertama, fokus pada resiko serius ketika tidak dibuat perubahan, pengambil keputusan hanya tergoncang sesaat meskipun permasalahan lebih ia pilih diselesaikan dengan keputusan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan adalah *Appraising the Challenge, Surveying Alternatives, Weighing Alternatives, Deliberating About Commitment, dan Adhering Despite Negative Feedback*.

G. Aktivitas Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Simon (Hidayana, 2009), memperkenalkan empat aktivitas dalam proses pengambilan keputusan:

1. *Intelligence*: pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi permasalahan.
2. *Design*: tahap perancangan solusi dalam bentuk alternatif-alternatif pemecahan masalah.
3. *Choice*: tahap memilih dari solusi dari alternatif-alternatif yang disediakan.
4. *Implementation*: tahap melaksanakan keputusan dan melaporkan hasilnya.

Josephson, Peter dan Dowd (2003), menambahkan bahwa pengambilan keputusan itu melibatkan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Berhenti sejenak dan berpikir

Salah satu tahap terpenting dan efektif dalam pengambilan keputusan yang baik adalah memperhatikan pepatah lama “pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna”. Untuk melakukan hal ini, individu perlu sejenak

menentukan pengaitan kuat godaan itu dan cukup lama melakukan analisis

dengan kepala dingin. Ini sering menuntut tekad dan disiplin diri yang kuat, tetapi bisa sekaligus menjadi obat penawar yang mujarab terhadap pilihan yang jelek.

2. Klarifikasi tujuan

Sebelum memilih, individu harus mengklarifikasi dalam pikirannya, hal apa yang ingin dicapai dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan menentukan tujuan mana yang paling penting, sebab keputusan yang hanya berfokus pada tujuan jangka pendek biasanya merupakan hambatan dalam mencapai tujuan jangka panjang yang lebih penting.

3. Menentukan fakta

Setelah mendapatkan kejelasan tentang tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang dapat berpengaruh oleh keputusan yang akan diambil, maka individu harus punya informasi yang cukup agar tercapai keputusan yang cerdas.

4. Mengembangkan berbagai pilihan

Jika individu menghadapi keputusan yang sangat penting, sebaiknya ia menemui seseorang yang dipercaya untuk berdiskusi sehingga individu dapat memperluas perspektifnya dan memperoleh berbagai kemungkinan baru. Jika individu hanya dapat memikirkan satu alternatif saja, itu artinya ia belum berpikir cukup keras.

5. Pertimbangkan konsekuensi

Ada dua teknik untuk menganalisis konsekuensi yang mungkin akan terjadi, yakni mengukur kadar kesesuaian suatu pilihan dan mengidentifikasi orang-orang yang akan berpengaruh oleh tindakan itu dan akibat keputusan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
tersebut terhadap mereka.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

6. Menjatuhkan pilihan

Setelah melalui semua proses di atas, maka sudah saatnya individu menjatuhkan pilihannya. Jika belum dapat menentukan dengan jelas keputusan apa yang akan diambil, mungkin beberapa strategi ini dapat membantu, diantaranya berbicara kepada seseorang yang penilaiannya sangat dihormati individu, menanyakan kepada diri sendiri, melakukan sesuatu jika semua orang telah tahu keputusan yang akan diambil, serta mentaati peraturan.

7. Pengawasan dan modifikasi

Karena keputusan biasanya diambil berdasarkan informasi yang tidak sempurna dan perkiraan yang dibuat sebaik mungkin, maka tidak dapat dihindarkan apabila ada keputusan yang ternyata salah. Bahkan keputusan yang dipertimbangkan dengan hati-hati sekalipun, belum tentu hasilnya sesuai dengan harapan atau keinginan kita. Seorang pengambil keputusan yang etis akan mengawasi akibat dari keputusan tersebut. Jika keputusan tersebut tidak efektif karena tidak membawa hasil yang diharapkan, atau malah menimbulkan akibat lain yang tidak disengaja dan tidak diinginkan, maka sang pengambil keputusan etis akan mempelajari situasi itu dan mengambil keputusan baru berdasarkan informasi terakhir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan melibatkan aktivitas berhenti sejenak dan berpikir, klarifikasi tujuan, menentukan fakta, mengembangkan berbagai pilihan, pertimbangan konsekuensi, menjatuhkan pilihan, pengawasan dan modifikasi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

H. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan

Hasan (2002), mengatakan bahwa aspek-aspek dalam proses pengambilan keputusan terdiri dari lima aspek yaitu:

1. Intuisi

Pengambilan keputusan yang berdasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif. *Inner feeling* yang bersifat subjektif ini mudah terkena sugesti, pengaruh luar, rasa lebih suka yang satu daripada yang lain (*preferences*) dan faktor kejiwaan yang lainnya.

2. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman kerap kali terjadi sebelum keputusan diambil, seseorang akan mengingat-ingat apakah kasus atau permasalahan semacam ini pernah terjadi. Peningkatan semacam ini biasanya dilacak melalui arsip-arsip pengambilan keputusan. Arsip-arsip pengambilan keputusan ini berupa dokumentasi berisi pengalaman-pengalaman masa lampau. Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis. Karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya keputusan yang dihasilkan.

3. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta perlu dikaitkan dengan istilah data dan informasi. Kumpulan fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis dinamakan data. Sedangkan data itu merupakan bahan mentahnya informasi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Dengan demikian maka data harus diolah terlebih dahulu menjadi informasi,
 Document Accepted 28/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

kemudian informasi inilah yang dijadikan dasar pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

4. Rasional

Pada pengambilan keputusan yang rasional berkaitan dengan pertimbangan. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah-masalah yang memerlukan pemecahan yang rasional. Keputusan yang dihasilkan objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang dirugikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek pengambilan keputusan adalah intuisi, pengalaman, fakta dan rasional.

I. Definisi Islam

Pengertian Islam ada dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek peristilahan. Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “salima” yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk “aslama” yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh, dan taat kepada Allah SWT disebut sebagai orang Muslim. Aslama bermakna patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal itu dilakukan atas kesadaran dan

kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan telah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah (dalam <http://www.berryhs.com>).

Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak para ahli yang mendefinisikannya di antaranya Nasution (dalam <http://www.berryhs.com>), ia mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad s.a.w sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.

Sementara itu Ali (dalam <http://www.berryhs.com>), mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan dua ajaran pokoknya, yaitu ke-Esaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya pada undang-undang Allah.

Berdasarkan keterangan tersebut, Islam menurut istilah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia/Nabi Muhammad s.a.w. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai orang yang ditugasi Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, nabi terlibat dalam

memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan tata cara ibadahnya. Keterlibatan

nabi ini pun berada dalam bimbingan wahyu Allah SWT (dalam <http://www.berryhs.com>).

Dengan demikian, secara istilah, Islam adalah nama agama yang berasal dari Allah SWT. Nama Islam tersebut memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu, golongan tertentu, atau negeri tertentu. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah SWT. Hal itu dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT.

Al-Qur'an menyatakan bahwa:

"Sesungguhnya agama di sisi Allah (hanyalah) Islam. Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya" (Ali 'Imran 3:19,85).

Al-Qur'an menyatakan hal ini karena kata 'Islam' itu sendiri berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT Yang Maha Pencipta. Selanjutnya Al-Qur'an juga menyatakan:

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, barang siapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada ketakutan bagi mereka, dan tidak (pula) mereka berduka cita" (Al Baqarah 2:62).

Beberapa makna Islam adalah:

1. Islam adalah ketundukan

Allah menciptakan alam semesta, kemudian menetapkan manusia sebagai hamba-Nya yang paling besar perannya di muka bumi. Manusia berinteraksi dengan sesamanya, dengan alam semesta di sekitarnya, kemudian berusaha mencari jalan untuk kembali kepada Penciptanya. Tatkala salah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

berinteraksi dengan Allah, kebanyakan manusia beranggapan alam sebagai

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tuhannya sehingga mereka menyembah sesuatu dari alam. Ada yang menduga-duga sehingga banyak diantara mereka yang tersesat. Ajaran yang benar adalah ikhlas berserah diri kepada Pencipta alam yang kepadanya alam tunduk patuh berserah diri (QS. 4:125), maka Islam identik dengan ketundukan kepada sunnatullah yang terdapat di alam semesta (tidak tertulis) maupun Kitabullah yang tertulis (Al-Qur'an).

2. Islam adalah wahyu Allah

Dengan kasih sayangnya, Allah menurunkan Ad-Dien (aturan hidup) kepada manusia. Tujuannya agar manusia hidup teratur dan menemukan jalan yang benar menuju Tuhannya. Aturan itu meliputi seluruh bidang kehidupan, politik, hukum, sosial, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian, manusia akan tenteram dan damai, hidup rukun dan bahagia dengan sesamanya dalam naungan ridha Tuhannya (QS. Al-Baqarah: 38), karena kebijaksanaanNya, Allah tidak menurunkan banyak agama. Dia hanya menurunkan Islam. Agama selain Islam tidak diakui di sisi Allah dan akan merugikan penganutnya di akhirat nanti. Sebagaimana firman Allah, "*Sesungguhnya Ad-Dien yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam*" (QS. 3:19). Sebab, Islam merupakan satu-satunya agama yang bersandar kepada wahyu Allah secara murni. Artinya, seluruh sumber nilai dari nilai agama ini adalah wahyu yang Allah turunkan kepada para RasulNya terdahulu. Dengan kata lain, setiap Nabi adalah muslim dan mengajak kepada ajaran Islam. Adapun agama-agama yang lain seperti Yahudi dan Nasrani adalah penyimpangan dari ajaran wahyu yang dibawa oleh para nabi tersebut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24



3. Islam adalah agama para Nabi dan Rasul

Perhatikan kesaksian Al-Qur'an bahwa Nabi Ibrahim adalah muslim, bukan Yahudi atau pun Nasrani (QS. 2:132). Nabi-nabi lain pun mendakwahkan ajaran Islam kepada manusia. Mereka mengajarkan agama sebagaimana yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. Hanya saja, dari segi syariat (hukum dan aturan) belum selengkap yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi, ajaran prinsip-prinsip keimanan dan akhlaknya sama. Nabi Muhammad s.a.w datang menyempurnakan ajaran para Rasul, menghapus syariat yang tidak sesuai dan menggantinya dengan syariat yang baru (QS. 3: 84). Menurut pandangan Al-Qur'an, agama Nasrani yang ada sekarang ini adalah penyimpangan dari ajaran Islam yang dibawa Nabi Isa a.s. Nama agama ini sesuai nama suku yang mengembangkannya. Isinya jauh dari Kitab Injil yang diajarkan Isa a.s. Agama Yahudi pun telah menyimpang dari ajaran Islam yang dibawa Nabi Musa a.s. Diberi nama dengan nama salah satu Suku Bani Israil, Yahuda. Kitab Suci Taurat mereka campur aduk dengan pemikiran para pendeta dan ajarannya ditinggalkan.

4. Islam adalah hukum-hukum Allah

Di dalam Al-Qur'an dan Sunnah orang yang ingin melihat Islam hendaknya melihat Kitabullah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Keduanya, menjadi sumber nilai dan sumber hukum ajaran Islam. Islam tidak dapat dilihat pada perilaku penganut-penganutnya, kecuali pada pribadi Rasulullah s.a.w dan para sahabat beliau. Nabi Muhammad s.a.w bersifat ma'shum (terpelihara dari kesalahan) dalam mengamalkan Islam. Beliau membangun masyarakat Islam

UNIVERSITAS MEDAN AREA
yang terdiri dari para sahabat Nabi Muhammad s.a.w yang langsung terkontrol

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

perilakunya oleh Allah dan RasulNya. Jadi, para sahabat Nabi tidaklah ma'shum bagaimana Nabi, tapi mereka istimewa karena merupakan pribadi-pribadi didikan langsung Nabi Muhammad s.a.w. Islam adalah akidah dan ibadah, tanah air dan penduduk, rohani dan amal, Al-Qur'an dan pedang sebagaimana telah dibuktikan dalam hidup Nabi, para sahabat, dan para pengikut mereka yang setia sepanjang zaman.

5. Islam adalah jalan Allah yang lurus

Islam merupakan satu-satunya pedoman hidup bagi seorang muslim. Baginya, tidak ada agama lain yang benar selain Islam. Karena ini merupakan jalan Allah yang lurus yang diberikan kepada orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah (QS. 6:153; 45:18).

6. Islam pembawa keselamatan dunia dan akhirat

Sebagaimana sifatnya yang bermakna selamat sejahtera, Islam menyelamatkan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Keselamatan dunia adalah kebersihan hati dari noda syirik dan kerusakan jiwa. Sedangkan keselamatan akhirat adalah masuk surga yang disebut Daarus Salaam. Allah menyeru (manusia) ke Daarus Salaam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus (Islam), (QS. 10:25).

Dengan enam prinsip di atas kita dapat memahami kemuliaan dan keagungan ajaran agama Allah ini. Nabi Muhammad s.a.w bersabda, "Islam itu tinggi dan tidak ada kerendahan di dalamnya." Sebagai ajaran, Islam tidak terkalahkan oleh agama lain. Maka, setiap muslim wajib meyakini kelebihan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Islam dari agama lain atau ajaran hidup yang lain. Allah sendiri memberi jaminan (QS.5:3), (dalam <http://www.berryhs.com>).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, dan damai. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah nama agama yang diturunkan Allah untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan sesuai fitrah kemanusiaan. Islam diturunkan bukan kepada Nabi Muhammad saja, tapi diturunkan pula kepada seluruh nabi dan rasul. Sesungguhnya seluruh nabi dan rasul mengajarkan Islam kepada umatnya.

J. Pengertian Muallaf

Dari segi bahasa, muallaf berasal dari kata “allafa” yang bermakna jinak, takluk, luluh dan ramah. Ini memiliki makna secara luas adalah orang yang ditaklukkan hatinya, tentu saja dengan cara halus dengan mengambil simpati seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang atau paksaan (dalam <http://mail.lebaran.com/>).

Dalam sejarahnya, golongan muallaf adalah sekelompok yang paling penting dalam mengembangkan agama Islam. Diantaranya adalah golongan sahabat Nabi Muhammad SAW yang mengembangkan Islam dengan sepenuh jiwa.

Namun pengertian secara terminologis, beberapa ulama memiliki pendapat yang berbeda mengenai muallaf, diantaranya:

1. Orang yang hidup pada masa awal Islam dan telah masuk Islam
2. Orang yang baru masuk Islam dan diberi zakat walaupun orang tersebut kaya

3. Orang-orang Arab dan Non-Arab dimana Nabi meluluhkan hati mereka dengan pemberian atau zakat
4. Orang-orang yang diluluhkan hatinya agar condong ke Islam dan memelihara keIslamannya.

Namun merujuk ke berbagai sumber, muallaf dapat dikategorikan secara umum adalah orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk Islam atau orang yang baru masuk agama Islam. Muallaf memiliki hak yang berbeda dengan muslim pada umumnya. Surat At-Taubah ayat 60 menjelaskan:

Muallaf terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

1. Yang diharapkan masuk Islam dengan memberikan zakat antara kepada Shafwan bin Umayyah hingga pada akhirnya Shafwan masuk Islam menjadi muslim yang baik.
2. Mereka dikhawatirkan akan bertaubat keburukan terhadap kaum muslim sehingga pemberian akan mencegah perbuatan buruk mereka.
3. Mereka yang baru masuk Islam agar tetap teguh keIslamannya. Dengan memberikan zakat, maka muallaf merasa diperhatikan, didukung secara moril dan materil. Bila muallaf sudah dapat mengerjakan Islam sendiri, mandiri secara lahir dan batin, kuat akan keIslamannya, maka tidak lagi disebut muallaf, namun telah menjadi mukmin.
4. Pemimpin atau tokoh non muslim yang memiliki pengaruh besar.
5. Para pemimpin kabilah yang lemah imannya namun sangat ditaati kaumnya, hal ini agar keimanannya bertambah kuat.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah orang yang ditaklukkan hatinya secara halus dengan mengambil simpati seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang atau paksaan.

K. Faktor Penyebab Terjadinya Muallaf

Ada empat faktor penyebab terjadinya muallaf (<http://id.shvoong.com/>), diantaranya:

1. Tertarik dengan Islam

Hal ini mungkin berkaitan dengan slogan-slogan yang sering dikampanyekan agama Islam bahwa “Islam Agama Damai”, “Islam itu Indah”, “Islam Itu Universal” dan lain sebagainya.

2. Mendapatkan pencerahan rohani

Hal ini terjadi karena seseorang merasa mendapatkan pencerahan rohani setelah berbincang-bincang dengan ustad, kyai, dan atau dengan temannya yang beragama Islam, di mana seseorang tersebut tidak menemukan pencerahan rohani dalam ajaran agamanya.

3. Karena cinta kasih

Seseorang menjadi muallaf karena perasaan cinta kasih pada pasangannya. Misalnya sang pria dulunya beragama lain dan pasangan wanita beragama Islam, karena hukum di Indonesia belum mengizinkan pernikahan berbeda agama, maka salah satu pihak harus mengalah. Dan karena cinta kasihnya pada pasangannya, maka sang pria menjadi muallaf.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

4. Karena jabatan dan karir

Sudah bukan rahasia umum bahwa jika jabatan atau karir ingin cepat menanjak, maka sebagai solusinya adalah memeluk ajaran agama lain selain Islam. Sehingga hal ini menyebabkan seseorang untuk menjadi muallaf. Kejadian ini banyak terjadi di kalangan artis, pejabat Negara atau politikus.

Ada banyak faktor penyebab seseorang menjadi muallaf (dalam <http://teaching4muallaf.blogspot.com>), diantaranya:

1. Perkawinan

Ada sebagian orang masuk Islam karena perkawinan campur dengan perempuan atau lelaki muslim. Sebagian muslim menilai rendah terhadap muallaf yang masuk Islam karena perkawinan dengan pasangan muslim. Sepatutnya orang yang masuk Islam karena perkawinan bukan suatu aib karena hidayah Allah berbagai cara, yang penting memanfaatkan peluang tersebut untuk membimbing dan mendidik mereka untuk menjadi muslim yang baik. Sebagian muallaf pada asalnya memeluk Islam disebabkan perkawinan, selepas belajar dan dibimbing dengan cara yang sesuai dapat menjadi muslim yang baik. Sebagian mereka menjadi pendakwah, penceramah serta pengajar muallaf bahkan muslim yang dilahirkan dalam keluarga Islam.

2. Pergaulan

Pergaulan antara muslim dengan bukan muslim telah membuka ruang untuk saling kenal dan memahami budaya dan agama masing-masing. Ini adalah peluang terbaik bagi muslim untuk menyampaikan Islam kepada bukan muslim.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Hubungan persahabatan yang baik telah memecahkan tembok penghalang di

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



antara perbedaan warna kulit dan juga agama. Seringkali pelajar bukan Islam yang belajar di sekolah kebangsaan akan membuka ruang untuk memahami dan memeluk Islam. Berdasarkan perhatian, ramai pelajar bukan Islam yang belajar di sekolah kebangsaan atau bercampur dengan muslim akhirnya akan memilih Islam sebagai panduan hidupnya.

3. Kebajikan

Sebagian orang masuk Islam disebabkan oleh kebajikan yang diberikan oleh keluarga muslim. Kebajikan adalah cara yang baik untuk memikat orang bukan Islam supaya kenal dan paham Islam. Dalam Islam sangat digalakkan untuk membantu orang lain, sayang kebanyakan muslim hanya membantu bangsa sendiri. Sebagai contoh apabila muslim memberi bantuan kepada pesakit di hospital maka diutamakan pesakit muslim terlebih dahulu dengan mengabaikan bukan muslim. Mungkin disebabkan bantuan akan membantu mereka untuk memahami dan menerima Islam. Selain itu, kebajikan yang diberikan keluarga muslim dengan mengambil pelajar bukan Islam menjadi keluarga angkat telah membuka ruang dakwah yang cukup luas.

4. Kajian

Ramai yang masuk Islam disebabkan oleh kajian adalah mahasiswa atau pekerja profesional. Selepas mengkaji mereka dapati agama Islam adalah agama yang logika dan mudah serta sesuai dengan perkembangan teknologi. Orang yang masuk Islam karena kajian akan memudahkan pengajar dalam membimbing sebab mereka telah memahami dan mengamalkan asas Islam seperti sembahyang dan

5. Terharu mendengar suara azan dan shalat

Sebagian masuk Islam karena minat kepada suara azan yang menyejukkan hati. Ada juga karena kekhusyukan gerakan shalat telah menarik minat bukan Islam untuk mengkaji dan mendalami Islam. Kadangkala ada juga yang bermimpi ataupun mendengar suara azan di tengah malam sedangkan orang lain tidak mendengarnya. Mereka mengambil semua ini sebagai petunjuk atau hidayah daripada Allah untuk menerima Islam.

6. Mendapatkan status Bumiputera

Sebagian orang masuk Islam dan menikah dengan bumiputera untuk mendapatkan status bumiputera. Sama juga seperti yang diamalkan di Sabah dan Sarawak, mereka menikah dan masuk agama bumiputera (Kristian) semata-mata untuk mendapatkan status bumiputera. Ini tidak salah dari segi Islam tetapi yang menjadi masalah selepas mereka masuk Islam tidak ada yang membimbing mereka sehingga selepas mereka dapatkan apa yang dikehendaki maka tidak mengamalkan Islam bahkan menyetepikan Islam. Mereka beranggapan status bumiputera akan memberi keuntungan kepada diri dan anak-anaknya kelak.

7. Keharmonisan keluarga Islam

Keharmonisan yang ditunjukkan dalam keluarga Islam banyak menimbulkan minat agama lain mengetahui apa yang menyebabkan mereka harmonis. Sungguhpun keluarga Islam tidak mempunyai kekayaan yang melimpah tetapi mereka tetap harmonis. Jarang berlaku pertengkaran dalam keluarga muslim kalau adapun hanya sedikit keriuhan saja. Manakala keluarga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

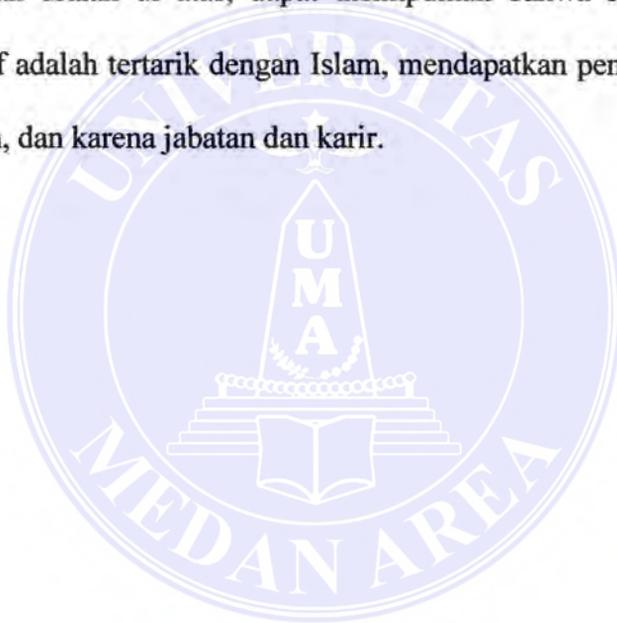
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

agama lain sesungguhnya mempunyai kekayaan yang berlimpah tetap tidak harmonis dan sentiasa berlaku pertengkaran di antara suami dan isteri.

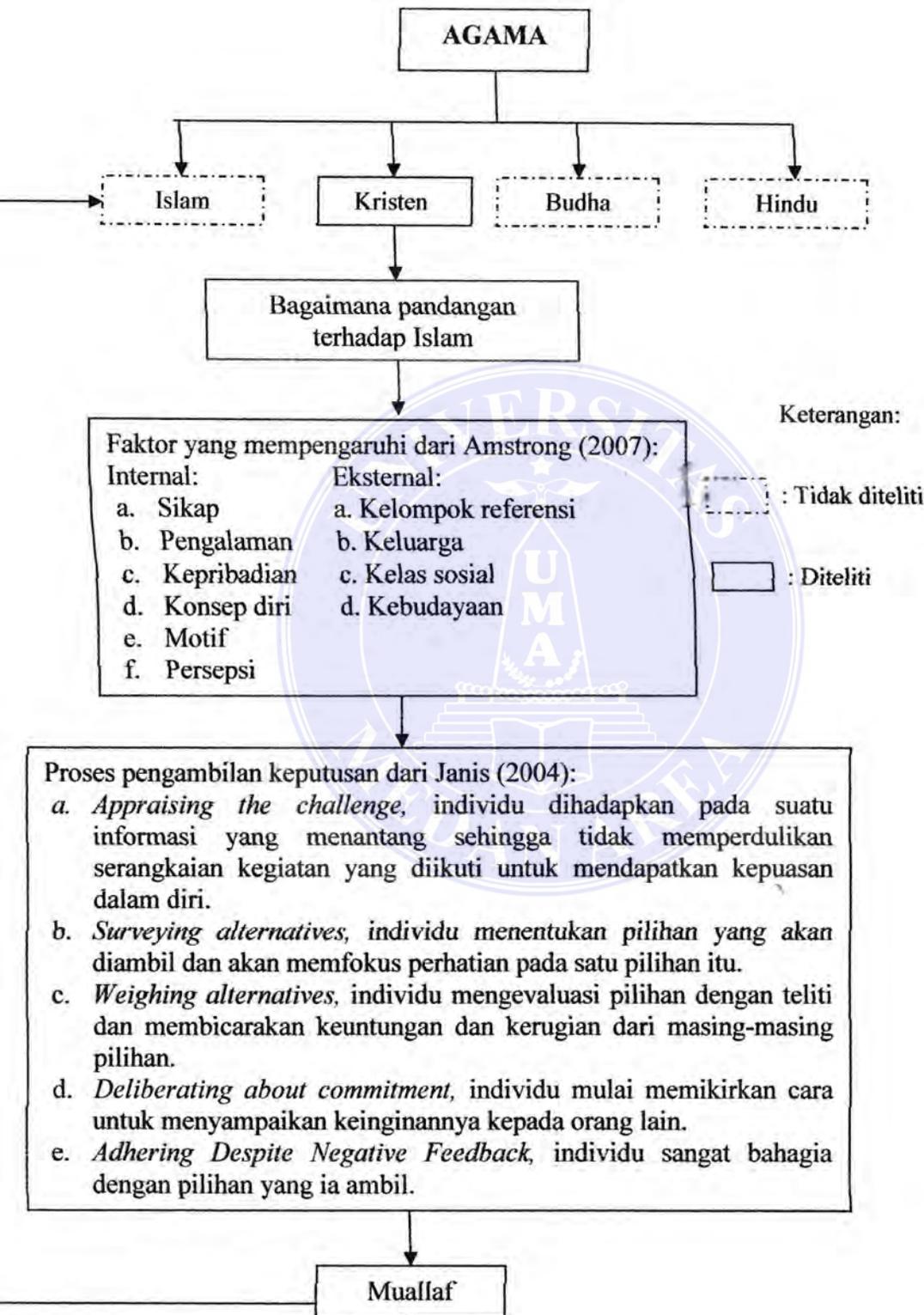
8. Kebersihan

Dalam Islam kebersihan sangat dianjurkan terutama dalam shalat. Ada hadist Islam mengatakan, kebersihan adalah sebagian dari iman. Jadi semua umat Islam harus bersih ketika hendak shalat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya muallaf adalah tertarik dengan Islam, mendapatkan pencerahan rohani, karena cinta kasih, dan karena jabatan dan karir.



Paradigma Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Shanty, 2007), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik, dalam hal ini individu atau organisasi tidak dapat diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Pendekatan kualitatif menekankan dinamika dan proses lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda (Patton, dalam Poerwandari 2007).

Interpretasi yang terdapat dalam penelitian kualitatif bukanlah suatu hal yang tetap melainkan suatu proses. Oleh karena itu selama kehidupan masih berjalan, hasil yang didapat dari suatu interpretasi penelitian kualitatif akan selalu berlanjut dan berkembang. Dalam penelitian kualitatif akan selalu ada berbagai macam arti dari hasil yang muncul dan hal-hal tambahan yang pada akhirnya akan menimbulkan perdebatan.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan alasan-alasan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008), dalam penggunaan metode

kualitatif yaitu:
UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sering tidak dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.
2. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi yang kompleks hanya dapat diuraikan jika peneliti melakukan penelitian metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta dan melakukan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.
3. Untuk memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
4. Untuk menguraikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya.

Poerwandari (2007), mengemukakan beberapa pertimbangan untuk menentukan bahwa salah satu masalah cocok menggunakan pendekatan kualitatif yaitu:

1. Bila peneliti tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitas situasinya dimana sebagian besar aspek psikologis manusia sangat sulit untuk direduksi ke dalam elemen atau rangka dan akan lebih etis dan kontekstual bila diteliti dalam *setting* alamiah.

2. Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus serta sulit diteliti dengan pendekatan kualitatif. Misalnya untuk meneliti proses pengambilan keputusan menjadi muallaf.

Selanjutnya Poerwandari (2007) yang menyatakan bahwa, salah satu tujuan penting penelitian diperolehnya pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti, sebagian besar aspek psikologis manusia juga sangat sulit direduksi dalam bentuk elemen dan rangka sehingga akan lebih etis dan kontekstual bila diteliti dalam *setting* alamiah.

Sesuai dengan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, pendekatan ini dipandang lebih sesuai untuk mengetahui proses pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi muallaf karena untuk mengetahui mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

B. Responden Penelitian

Suatu penelitian kualitatif harus memperhatikan responden. Berikut ini akan dijelaskan karakteristik responden, jumlah responden, informan penelitian dan teknik sampling.

1. Karakteristik responden

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, karakteristik responden yang dipilih adalah laki-laki yang menjadi muallaf.

2. Jumlah responden

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007), desain kualitatif memiliki sifat yang luwes, oleh sebab itu tidak ada yang pasti dalam jumlah sampel yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 harus di ambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada

apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber yang tersedia.

Santrock (dalam Poerwandari, 2007) mengemukakan, karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar
- b. Tidak ditemukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel.

Dalam penelitian ini jumlah responden yang diteliti berjumlah 2 (dua) orang laki-laki yang menjadi muallaf.

3. Informan penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan tujuan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informan penelitian adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden dan mengenal responden dengan baik seperti responden pertama informannya yaitu orang tua dan istrinya, informan kedua yaitu tetangga tempat diskusinya.

4. Teknik sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *theory-based sampling*, dimana sampel yang dipilih dengan kriteria tertentu berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari.

5. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tebing Tinggi tepatnya rumah responden, dan lokasi penelitian dapat berubah sewaktu-waktu dan disesuaikan dengan keinginan responden agar responden penelitian merasa nyaman.

C. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi umum sebagai penunjang data.

1. Wawancara

Banister dkk (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa, wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
pendekatan lain.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Menurut Patton (Poerwandari, 2007) wawancara dalam memperoleh data kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan dasar yaitu:

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak berbicara secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan kontekstual saat wawancara berlangsung. Wawancara dengan pedoman umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal tertentu dari kehidupan/pengalaman subjek tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti menanyakan dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti. Bentuk ini akan efektif dilakukan bila penelitian melibatkan banyak pewawancara sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk menimbulkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara pedoman umum yaitu peneliti hanya mencantumkan poin-poin penting yang akan membantu mengarahkan proses wawancara agar tetap fokus dan dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar peneliti dapat lebih dahulu melakukan *rapport* yang baik dengan responden penelitian. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan, keterbukaan, dan hubungan yang hangat pada diri responden terhadap peneliti. Wawancara lanjutan dilakukan sesuai dengan kesediaan responden penelitian tetapi tetap pada kontrol peneliti. Wawancara dilakukan oleh *significant others* yaitu orang terdekat subjek atau orang yang mengetahui seluk beluk kondisi subjek.

Menurut Poerwandari (2007) dalam metode penelitian kualitatif, alat yang terpenting adalah peneliti sendiri. Namun, untuk memudahkan pengumpulan data,

dalam hal ini peneliti membutuhkan alat bantu, antara lain sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

a. *Informed Consent*

Informed consent digunakan untuk memberikan penjelasan kepada responden bahwa penelitian dilakukan tanpa pemaksaan dan identitas responden dijamin kerahasiaannya. Informasi yang diperoleh sepenuhnya digunakan untuk kepentingan penelitian. Hal ini dapat menciptakan kepercayaan dari responden sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak.

b. Pedoman wawancara

Merupakan daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan teori yang berkaitan. Selain itu, pedoman ini berisi juga data pribadi responden. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek relevan yang telah ditanyakan. Dengan demikian peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan data aktual saat wawancara berlangsung.

c. Alat perekam audio

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti mengulangi kembali hasil wawancara dan dapat memudahkan apabila ada data yang kurang jelas, sehingga peneliti dapat bertanya kembali kepada responden.

d. Alat tulis

Alat tulis yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah buku catatan dan pulpen. Alat-alat tulis ini penting untuk mencatat hal-hal yang perlu digali lebih mendalam atau perlu ditanyakan kembali.

D. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Tahapan menganalisa data kualitatif menurut Poerwandari (2007), yaitu:

1. Organisasi Data

Pengelolaan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin sehingga data-data menjadi terorganisasi untuk pengelolaan data selanjutnya.

2. *Coding* dan Analisis

Langkah penting pertama adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

3. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dan dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

4. Hal-hal penting sebagai strategi analisis

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan, bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indigenous concept*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar

UNIVERSITAS MEDAN AREA
tepat dan dapat mewakili fenomena yang diajukan.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

5. Tahapan interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian, Kvale (dalam Poerwandari, 2007) mencoba membedakan keduanya. Menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

Metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan organisasi data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, hal-hal penting sebagai strategi analisis, dan interpretasi data. Hal ini dilakukan sebagai upaya data yang diperoleh dapat diolah dengan benar.

E. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Hal penting yang dapat meningkatkan teknik pemantapan kredibilitas penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu bertujuan untuk mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka peneliti dapat menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (Marshall dalam Poerwandari, 2007).

Selanjutnya Patton (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
berbeda

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu disertakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metode, yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Untuk menjaga keajegan dan kesahihan dari penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu melalui responden dan informan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan menjadi muallaf, maka dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

Berikut ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berisi uraian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam fokus penelitian pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil peneliti dari peneliti, maka diketahui bahwa pandangan tentang Islam bervariasi. Responden I memandang bahwa Islam itu tentram, damai, saling menolong, saling mengerti antar agama, penuh ketenangan, sedangkan Responden II memandang bahwa Islam itu adalah satu-satunya agama yang hanya memiliki satu Tuhan. Tuhan itu tidak beranak dan tidak pula diperanakan.

Faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal dan eksternal, yaitu faktor internalnya dari kedua responden adalah adanya motivasi dari dalam diri maupun lingkungan pergaulan. Faktor eksternalnya, responden banyak bertanya pada teman mereka.

Proses pengambilan keputusan menjadi muallaf adalah, responden I dan

responden II sama-sama melewati ke lima tahap proses pengambilan keputusan.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

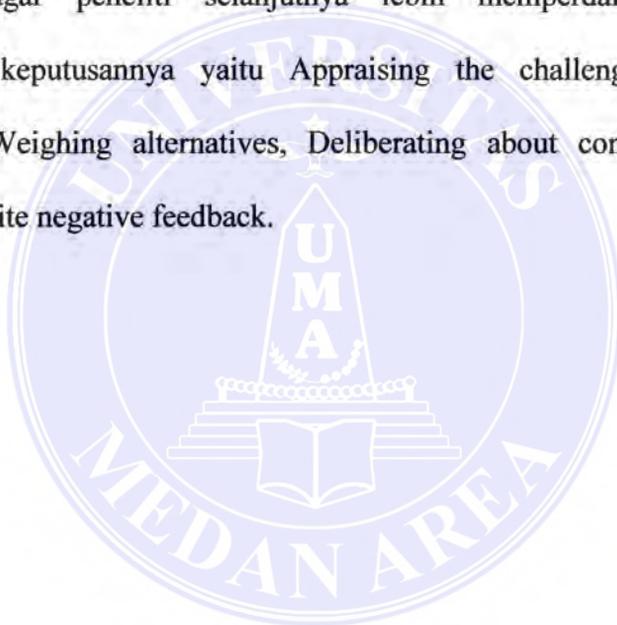
B. Saran

Dengan melihat hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran praktis
 - a. Bagi responden, disarankan akan tetap berpegang teguh dengan keputusan apa yang telah diambilnya dan menjalankan ajaran agamanya yang baru.
 - b. Diharapkan dengan penelitian ini para orang tua lebih memperhatikan perkembangan agama anak mulai dari kecil hingga dewasa, mengajari anak tentang ajaran-ajaran agama dan memperkuat keyakinan agama terhadap anak.
 - c. Bagi istri, diharapkan agar responden dituntun untuk menjalankan ajaran agamanya yang baru.
 - d. Bagi masyarakat khususnya yang mengikuti perkumpulan agama seperti perwiritan ibu-ibu atau bapak-bapak, hendaknya membuat perkumpulan untuk orang-orang yang menjadi muallaf karena dengan adanya perkumpulan seperti ini orang-orang yang menjadi muallaf tidak diabaikan justru mereka akan lebih menggali informasi lebih banyak mengenai agama Islam dalam perkumpulan Islam.
2. Saran peneliti selanjutnya
 - a. Penelitian ini hanya mendapat subyek yang terbatas pada laki-laki berusia 30 tahunan. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat perbedaan proses pengambilan keputusan pada karakteristik sampel yang

berbeda sehingga lebih banyak ditemukan temuan-temuan yang memperkaya penelitian.

- b. Disarankan untuk juga menggali informasi tidak hanya melalui keluarga dan istri saja namun juga melibatkan orang-orang terdekat responden seperti sahabat tempat responden diskusi agar informasi yang didapatkan lebih akurat.
- c. Disarankan agar peneliti selanjutnya lebih memperdalam fase-fase pengambilan keputusannya yaitu *Appraising the challenge*, *Surveying alternatives*, *Weighing alternatives*, *Deliberating about commitment* dan *Adhering despite negative feedback*.



Daftar Pustaka

- Bayadh, F.S. (2007). *Perbedaan kemampuan dalam pengambilan keputusan pada mahasiswa pecinta alam dengan mahasiswa yang bukan pecinta alam*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (tidak diterbitkan)
- Cita,. (2008, Maret). Teori Muallaf. [on-line]. Diakses pada tanggal 3 Januari 2013 dari <http://mail.lebaran.com/asli-Indonesia/item/497-pengertian-muallaf-html>.
- Hasan, M.I. (2002). *Pokok-pokok materi teori pengambilan keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hudayana, R. (2009, Desember). Pengambilan Keputusan. [on-line]. Diakses pada tanggal 19 Februari 2012 dari <http://ridhopsi.blogspot.com/2009/12/decision-making.html>
- Josephson, M.S, Peter, V.J, dan Dought. (2003). *Menumbuhkan enam sikap kerja idaman*. Bandung: Khaifa
- Mulyono, N.K. (2007, 26 Februari). Skripsi proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf. Universitas Diponegoro Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. [on-line]. Diakses pada tanggal 24 Januari 2012 dari [http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi_Ninin_Kholida_Mulyono_\(M2A_002_059\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi_Ninin_Kholida_Mulyono_(M2A_002_059).pdf)
- Murchahya, A. (2010). *Dinamika psikologis pengambilan keputusan untuk menikah dini*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (tidak diterbitkan)
- Niswah, K. (1999). *Hubungan antara disiplin diri dengan pengambilan keputusan pada remaja di SMUN. 2 Tanjung Balai*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (tidak diterbitkan)
- Nitisemito, S.A. (1983). *Manajemen suatu dasar dan pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/8/24

- Primadiyanti, I.R.Lubis. (2004). *Proses pengambilan keputusan pembuatan mini video pornografi pada remaja yang berpacaran*. Medan: Universitas Sumatera Utara (tidak diterbitkan)
- Roidah,. (2011). *Kisah-kisah inspiratif para muallaf*. Jakarta: PT. Ufuk Press
- Robbins, P,S. (1998). *Perilaku organisasi*. Jakarta: PT. Pernhallindo
- Simahara, AZ.Arini. *Hubungan konsep diri dengan pengambilan keputusan jurusan di perguruan tinggi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (tidak diterbitkan)
- Sudrajat, A. (2010, 16 Mei). Konsep dasar pengambilan keputusan. [on-line]. Diakses pada tanggal 11 Februari 2012 dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/05/16/pengambilan-keputusan/>
- Sugiyono,. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsi, I. (1995). *Pengambilan keputusan dan sistem informasi*. Jakarta: Bumi aksara
- Faktor-faktor penyebab menjadi muallaf (2012, 12 Agustus). [on-line]. Diakses pada tanggal 6 November 2012 dari <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/230941-faktor-faktor-yang-menyebabkan-seseorang/>

<http://teaching4muallaf.blogspot.com>

<http://www.berryhs.com>